

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekranisasi adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film dengan perkembangan waktu sekarang banyak pula bermunculan adaptasi dari film ke novel. Eneste berpendapat bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ketika suatu karya sastra akan dijadikan film, pasti akan mengalami ketidaksesuaian dengan yang ada pada novel, seperti mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.¹

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membandingkan pesona dengan alat bahasa.² Sastra merupakan cerminan keadaan kehidupan yang dialami oleh makhluk Tuhan yang diwujudkan melalui tulisan yang bertujuan untuk dijadikan sebagai gambaran kehidupan atau sebagai media penyampaian suatu amanat kepada penikmatnya. Melalui karya sastra pengarang dapat mengungkapkan isi pikiran berdasarkan peristiwa yang dilihat maupun dialaminya sendiri secara tidak langsung.³ Sastra juga dapat dijadikan sebagai ungkapan individu seseorang.⁴

Tokoh merupakan pelaku rekaan yang memainkan peran dengan berbagai watak dan sifat yang dimilikinya yang ditampilkan dalam suatu karyanaratif. Jenis

¹ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Flores-NTT: Nusa Indah, 1991), 60.

² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

³ Burhan Nugriyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2010), 4.

⁴ Navilatun Naimah, dkk. Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi. (IAIN Madura : *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021), 141.

tokoh berdasarkan peran, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, dan berdasarkan wataknya adalah tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang.⁵Karya sastra sebagai potret kehidupan dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra terdiri atas berbagai jenis. Jenis karya sastra diantaranya yaitu puisi, prosa, dan drama. Bentuk karya sastra yang paling banyak diminati atau digemari adalah prosa yaitu novel.⁶

Salah satu diantara karya sastra, novel merupakan karangan prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.⁷ Menurut Nurgiyantoro novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah karya yang berisi model kehidupan yang diidealkan, imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang seluruhnya tentu saja bersifat imajinatif.⁸

Film adalah salah satu bentuk komunikasi media yang juga sekaligus wahana dengan menampilkan peran-peran yang merupakan refleksi dari kehidupan.⁹ Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan untuk

⁵ Dhe Silva Magdalena, dkk. Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja. (Universitas Mulawarman : *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2021), 1.

⁶ Alfiani, Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani (Universitas Palangkaraya: *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2022), 167.

⁷ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra&Pembelajarannya* (Surabaya: CV. Jagad Media Publising, 2020), 24.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gajah Mada University, 2010), 4.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 11.

masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat film itu dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan banyak novel diadaptasi dijadikan film. Proses ekranisasi novel menjadi film terjadi sejak tahun 1930-an. Contohnya “*Ekranisasi Novel Bunga Raos dari Cikembang Karya Kwee Tek Hoay*” disebut-sebut juga sebagai ekranisasi perdana yang dibuat di Hindia Belanda.¹⁰

Pada proses ekranisasi novel ke film pasti akan mengalami perubahan. Sesuai pengertian Eneste ekranisasi adalah perubahan. Perubahan itu dibagi menjadi tiga, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan bisa saja terjadi karena novel dan film merupakan karya sastra yang berbeda sehingga kemungkinan besar perubahan itu akan ada dalam proses pengekransasian.

Perkembangan zaman dan waktu banyak novel yang diangkat menjadi film diantaranya *Cinta Subuh* yang dirilis pada tahun 2022 dengan genre komedi, romance, religi, drama, yang disutradarai Indra Gunawan. *Geez & Ann* dirilis pada tahun 2021 dengan genre romance, drama yang disutradarai Rizki Baiki. *Dilan 1990* dirilis pada tahun 2018 dengan genre romance, drama, yang disutradarai Fajar Bustomi, Pidi Baiq. *5 cm* yang dirilis pada tahun 2012 dengan genre roman, petualangan, drama, yang disutradarai Rizal Mantovani. *Perahu kertas* dirilis pada tahun 2012 dengan genre drama, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. *Mariposa* yang dirilis tahun 2020 dengan genre komedi, romance, remaja, drama,

¹⁰ Ayu Oktafiyani, dkk. Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi (Universitas Negeri Semarang: *Jurnal Sastra Indonesia*, 2017), 40.

yang disutradarai Fajar Bustomi. Lalu ada *Antologi Rasa* yang rilis pada tahun 2019 dengan genre drama, yang disutradarai Rizal Mantovani. *Gita Cinta dari SMA* dengan genre drama, family, melodrama, musical, yang disutradarai Monty Tiwa dan dirilis pada tahun 2023. *Balada si Roy* dengan genre drama dan comedy dirilis pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Fajar Nugros.

Ada alasan tertentu yang meyakinkan seseorang untuk mengangkat sebuah novel menjadi film. Ada dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Pertama, novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja untuk memasarkan filmnya. Kedua, pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar.¹¹

Salah satunya novel *Imperfect* karangan Meira Anastasia yang dijadikan film dengan judul *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa. Novel *Imperfect* diekranisasi menjadi film *Imperfect* karena banyaknya peminat ceritanya yang menginspirasi wanita. Tokoh bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Milla dan Dika yang diperankan oleh Reza Rahardian berhasil mencuri perhatian masyarakat dengan film *Imperfect*.

Rara yang terobsesi ingin menurunkan berat badan yang tadinya gemuk menjadi kurus yang awalnya hitam menjadi putih. Tidak hanya menceritakan tentang penampilan yang ideal tetapi juga terdapat kisah cinta antara Rara dan Dika, persahabatan antara para tokoh yang sangat kuat. Sebagai tokoh utama Rara dan Dika memberikan yang terbaik untuk hasil dari film tersebut.

¹¹Ayu Oktafiyani, dkk. Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi, 40.

Setelah sukses dengan film *Imperfect* yang meraih 2.408 juta penonton, penulis dan sutradara Ernest Prakasa telah menggarap cerita kelanjutannya yang berupa seri khusus atau *spin off* yang menceritakan kelanjutan kisah anggota indekos di film sebelumnya itu. Seri ini hanya difokuskan pada ke empat tokoh kocak yang ada didalam film *Imperfect* yang sebelumnya.

Novel *Imperfect* adalah buku fiksi yang diterbitkan pada 7 Mei tahun 2018 dan ditulis Meira Anastasia. Alasan *Imperfect* diadaptasi menjadi sebuah film, Meira menjawab bahwa isu yang diangkat memang sudah harus segera disebarluaskan. Menurut Meira, film adalah salah satu medium yang bisa diterima untuk menyampaikan pesan semacam ini ketimbang seminar yang akan lebih mudah dilupakan oleh pesertanya.¹²

Novel *Imperfect* menceritakan seorang wanita yang bernama Meira yang tidak memenuhi standart kecantikan masyarakat, dengan kulit sawo matang dan rambut pendek yang diwarnai abu-abu. Setelah banyaknya komentar dari *netizen* dalam hidupnya Meira ingin mengubah penampilannya dengan melakukan diet dan perawatan agar tubuhnya seperti wanita cantik yang menawan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis ekranisasi novel *Imperfect* dengan film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Alasan peneliti memilih ini sebagai objek penelitian karena masih jarang diteliti dan juga terdapat perubahan sesuai dengan judul yang diangkat, di dalam ceritanya sangat menginspirasi penonton atau pembaca novel bahwasanya cantik

¹² Arum Rifda, "Meira Anastasia Bicara tentang Film Adaptasi *Imperfect*" diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/meira-anastasia-cerita-tentang-film-imperfect/>, pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

¹³ Destiara Anggita Putri, "Sinopsis Novel *Imperfect*, Kisah tentang Berdamai dengan Diri Sendiri," diakses dari <https://katadata.co.id/agung/berita/632460ec85eb2/sinopsis-novel-imperfect-kisah-tentang-berdamai-dengan-diri-sendiri>, pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 10.38 WIB.

tidak harus kurus, putih dan langsing yang terpenting kita mensyukuri pemberian dari tuhan dan mengubah rasa *insecure* menjadi bersyukur. Novel *Imperfect* sudah dibaca 3.94 juta kali dan filmnya meraih 2.408 juta penonton.

Peneliti menemukan beberapa perbedaan antara novel dengan film *Imperfect* adalah tokoh Sky Tierra Solana dan Snow Auror Arshi dalam novel *Imperfect* merupakan anak dari tokoh utama yang seharusnya menjadi tokoh penting sementara dalam filmnya tokoh tersebut tidak dihadirkan sebab pada tokoh utama sendiri mengalami perubahan status sosial. Ada tokoh bapak-bapak yang seharusnya dihadirkan karena tokoh tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama namun, dalam film tokoh tersebut tidak dimunculkan atau dihilangkan keberadaannya.

Dari faktor tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis proses ekranisasi pada tokoh berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa. Penelitian tentang ekranisasi tokoh pada novel *Imperfect* ke dalam film *Imperfect* belum pernah diteliti, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengurangan tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa?
2. Bagaimana penambahan tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa?

3. Bagaimana perubahan bervariasi tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penciptaan tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa.
2. Mendeskripsikan penambahan tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa.
3. Mendeskripsikan perubahan bervariasi tokoh pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil penemuan-penemuan baru tentang penelitian ekranisasi serta mengetahui perkembangan ekranisasi yang digunakan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan ekranisasi dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* yang disutradarai Ernest Prakasa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori ekranisasi.

- c. Bagi sutradara, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ide-ide dan lebih diperhatikan antara naskah di novel dengan naskah film yang akan difilmkan.
- d. Bagi IAIN Madura, di satu sisi sebagai syarat kelulusan, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan. Khususnya yang berhubungan dengan teori ekranisasi dan memperkaya khazanah keilmuan di kampus IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian adalah :

1. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengalami timbulnya perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan.
 - a. Penciutan adalah apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh atau seratus dua puluh menit.
 - b. Penambahan adalah suatu yang terjadi pada novel ketika hendak difilmkan, penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di dalam film.

- c. Perubahan Bervariasi adalah perubahan yang terjadi akibat faktor tertentu misal, perubahan terjadi karena penggunaan media yang tidak sama, novel yang hanya dibaca dan dinikmati sehari-hari dan film menggunakan media layar yang bisa dinikmati dalam beberapa jam.
2. Novel adalah suatu karya sastra yang bersifat fiksi dengan ukuran yang cukup luas, ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam.
3. Film adalah salah satu bentuk komunikasi media yang juga sekaligus wahana dengan menampilkan peran-peran yang merupakan refleksi dari kehidupan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan terkait penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti untuk menunjukkan kebenaran dari penelitian serta dapat mengklasifikasikan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya.

Penelitian pertama dengan judul “*Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah Pergi Karya Sutradara Firmansyah*” yang dilakukan oleh Tri Ratna Wulandari. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi penggambaran karakter tokoh utama. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama

membahas proses ekranisasi yang terjadi pada penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Perbedaan dari penelitian ini, yaitu pada objek dan fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Ratna Wulandari difokuskan pada penggambaran karakter tokoh utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan pada semua tokoh yang ada pada novel dan film.¹⁴

Penelitian kedua dengan judul "*Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt And Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*" yang dilakukan oleh Citraria. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada novel dan *film Matt and Mou* dengan menggunakan unsur sastra bandingan. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang ekranisasi yang terjadi dalam novel dan film. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan teori yang dipakai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Citraria memasukkan sastra bandingan ke dalam bentuk ekranisasi yang terjadi pada novel dan film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan pada teori ekranisasi terkait penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh.¹⁵

Penelitian ketiga dengan judul "*Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*" yang dilakukan oleh Nabila Huda. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada novel dan *film Surga Yang Tak Dirindukan*. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang proses

¹⁴Tri Ratna Wulandari "Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah Pergi Karya Sutradara Firmansyah" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020), 12.

¹⁵ Citraria "Ekranisasi Novel Ke Dalam Film Matt And Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2021), 13.

ekranisasi yang terjadi terhadap novel dan film. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek dan fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Nabila Huda mengkaji tentang keseluruhan proses ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya difokuskan pada tokoh yang terdapat dalam novel dan film.¹⁶

Penelitian keempat dengan judul "*Ekranisasi Novel Imperfect karya Meira Anastasia ke Film Imperfect karya Ernest Prakasa*" yang dilakukan oleh Jumadin Aco, Juanda, Faisal. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada novel dan film *Imperfect*. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang proses ekranisasi yang terjadi terhadap novel dan film *Imperfect*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Jumadin Aco, Juanda, Faisal memfokuskan pada semua proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya fokus pada proses ekranisasi tokoh yang terdapat dalam novel dan film *Imperfect*.¹⁷

Penelitian kelima dengan judul "*Deviasi pada Ekranisasi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*" yang dilakukan oleh Isnan Adi Priyatno, Endah Kusumaningrum, Agik Nur Efendi. Penelitian ini mendeskripsikan proses deviasi pada ekranisasi yang terjadi pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang proses ekranisasi yang terjadi terhadap novel dan film. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek dan fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan

¹⁶ Nabila Huda "Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus" (Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2020), 9.

¹⁷ Jumadin Aco, dkk. Ekranisasi Novel Imperfect Karya Meira Anastasia ke Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Universitas Negeri Makassar: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021), 105.

Isnan Adi Priyatno, Endah Kusumaningrum, Agik Nur Efendi difokuskan pada deviasi alur yang lebih di spesifikkan proses ekranisasinya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya fokus pada proses ekranisasi tokoh yang terdapat dalam novel dan film.¹⁸

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Ekranisasi

a. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi adalah sebuah peralihan dari novel ke film atau dari film ke novel. Eneste menyebut ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan dari sebuah novel ke film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.¹⁹ Oleh sebab itu Ekranisasi dapat dikatakan sebagai suatu perubahan.

Selain ekranisasi terdapat juga istilah alih wahana. Sapardi Djoko Damono mengemukakan bahwa alih wahana adalah sebuah *transformasi* dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain.²⁰ Istilah wahana mempunyai arti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lain. Seperti cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Alih wahana juga bisa terjadi dari film ke novel ataupun sebaliknya.²¹ Sebagai kendaraan karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Tidak hanya itu wahana juga dapat di artikan sebagai medium yang digunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan yang ada dalam pikiran.

¹⁸ Isnan Adi Priyanto, dkk. Deviasi pada Ekranisasi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (IAIN Madura: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022), 133.

¹⁹ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, 60.

²⁰ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, 9.

²¹ Ibid.

Alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu yang disampaikan dalam novel berupa kata-kata, pemindahan novel yang ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat-alat yang digunakan, dengan mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan, yang awalnya hanya berupa kata-kata menjadi *audio visual* atau gambar yang bergerak.

Proses ekranisasi bukan hanya mengubah kata-kata menjadi *audio visual* tetapi juga mengubah kerja perseorangan. Novel yang hanya digarap oleh perseorangan yang menuangkan ide, pengalaman, gagasan, serta ditulis dalam kertas yang siap di baca atau tidak di baca orang lain. Beda dengan film yang merupakan hasil kolaborasi, karena bagus tidaknya film bergantung kepada orang yang ada dalam pembuatan film tersebut, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain ekranisasi berarti proses perubahan yang awalnya individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara gotong royong.²² Dalam bahasa Inggris ekranisasi dikenal dengan istilah *literary transformation* (pemindahan karya sastra), sedangkan di Indonesia lebih dahulu dikenal dengan istilah pemfilman novel.²³

Eneste mengatakan proses ekranisasi suatu novel dijadikan film pasti mengalami perubahan, yang dimaksud perubahan diantaranya:

²² Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, 64.

²³ Giyatmi, Ratih Wijaya, "The Scarlet Letter Dalam Sebuah Proses Ekranisasi," (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo: *Jurnal sastra, pendidikan karakter dan Industri kreatif*, 2015)92.

b. Faktor – Faktor Ekranisasi

1) Penciutan

Penciutan adalah proses pemotongan atau pengurangan yang terjadi akibat proses ekranisasi terhadap novel yang akan difilmkan. Eneste mengemukakan apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, harus dirubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh atau seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel yang tebal mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya tidak semua hal dijumpai di novel terdapat dalam film.²⁴

Sebagian cerita, alur, tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemukan dalam film ketika mengalami penciutan. Sebab, sebelum pembuatan film penulis skenario dan sutradara sudah memilih informasi mana yang dianggap penting dan memadai untuk ditampilkan di layar putih.²⁵

Eneste mengemukakan ada beberapa alasan mengapa adegan itu tidak ditampilkan dalam film. Pertama, adegan itu tidak terlalu penting untuk ditampilkan. Kedua, adegan itu akan mengganggu gambaran orang terhadap tokoh lainnya.²⁶

Bersamaan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam novel, tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa atau kejadian yang di pilih.

Apabila latar cerita novel di pindah secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Jadi dalam ekranisasi latar ini pun akan mengalami penciutan. Oleh sebab itu, yang ditampilkan pada

²⁴ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, 61.

²⁵ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*, 53.

²⁶ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, 61.

layar putih hanyalah yang penting-penting saja. Eneste mengemukakan memindahkan novel ke layar putih bukan hanya pada cerita, alur, penokohan, latar atau suasana saja yang terjadi kemungkinan akan merubah tema atau amanat yang terkandung dalam novel ketika sudah difilmkan.²⁷

2) Penambahan

Penambahan adalah suatu yang terjadi pada novel ketika hendak difilmkan, penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di dalam film.²⁸ Misal penambahan terjadi pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana dalam film tersebut.

Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini misal dikatakan penambahan itu penting dilakukan dari sudut *filmis* (bersifat film) atau mungkin penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan lain yang terjadi. Itu sebabnya penonton menjumpai adegan yang berbeda dari novel ketika difilmkan.

Selain proses ekranisasi pengurangan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita, ekranisasi juga memungkinkan penambahan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan difilmkan. Tokoh-tokoh yang selama ini hanya ada di dalam selembar kertas dan penulis hanya menggambarkan dalam pikiran kita, sekarang di sulap menjadi beberapa tokoh nyata sesuatu dengan karakter dalam bentuk wujud manusia dihadapan mata kita.²⁹

²⁷Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, 60.

²⁸ *Ibid.*, 60.

²⁹ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, 109-110.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah perubahan yang terjadi akibat faktor tertentu misal, perubahan terjadi karena penggunaan media yang tidak sama, novel yang hanya di baca dan dinikmati sehari-hari dan film menggunakan media layar yang bisa dinikmati dalam beberapa jam, terjadinya perubahan bervariasi tersebut tidak mengubah amanat yang terkandung dalam novel ke film.³⁰

Perubahan bervariasi bisa terjadi kepada tokoh yang berperan di dalam novel dan film, seperti dalam pewayangan Jawa, misal sejumlah besar tokoh *Mahabrata* dipertahankan, tetapi banyak unsur lain yang dirubah sesuai dengan khalayaknya yang baru. Perubahan itu terjadi karena adanya pengalihan wahana dari pewayangan menjadi film.³¹ Oleh sebab itu perubahan bervariasi bisa muncul selain ada pengurangan dan penambahan pada bentuk novel ke film. Meskipun terdapat perubahan bervariasi tidak mengubah tema dan amanat dalam cerita dan masih bisa disalurkan pada film.

2. Kajian Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *Novelete*, yang berarti sebuah karya fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³²

Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang mengeluarkan kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang

³⁰ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Flores-NTT: Nusa Indah, 1999), 65.

³¹ Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, 107.

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 9-10.

pengarang, dan mengandung nilai hidup atau estetika yang diolah dengan teknik kisah dan ragaan.³³ Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.³⁴ Mengenai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mencerminkan kehidupan nyata seseorang dan mengandung nilai-nilai estetika dalam penulisannya.

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang mengeluarkan kehidupan manusia berdasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai kehidupan, yang dirubah dengan teknik kisah dan ragaan. Novel merupakan bentuk prosa rekaan yang lebih pendek daripada roman.³⁵

Menurut pengertian di atas sudah jelas bahwa novel mampu menghadirkan suatu karakter yang berkembang dan bisa juga menghadirkan situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan karakter yang banyak dan dapat mengilal kembali peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih jelas dan detail.³⁶

b. Pengertian Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan memiliki arti yang berbeda, tokoh ialah merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya

³³ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*, 25

³⁴ Ibid, 24.

³⁵ Ibid, 25.

³⁶ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 90.

seperti, siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.³⁷ Sehingga pembaca tidak bingung ketika membaca sebuah cerita yang disajikan oleh pengarang. Antara sebuah tokoh dengan perwatakan yang dimiliki memang sudah keterpaduan yang utuh, seperti contoh Datuk Maringgih dengan sifatnya yang jahat. Bukti dapat dilakukan dari penafsiran terhadap nama-nama karakter yang terdapat dalam novel dan film, terkadang makna sebuah nama bisa menunjukkan karakter yang terdapat pada tokoh yang diperankan.³⁸

Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan tinjauan. Seorang tokoh dapat digolongkan keberapa jenis persamaan tokoh sekaligus misalnya:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh tersebut dalam cerita. Ada tokoh yang tergolong penting sehingga ditampilkan terus menerus dalam cerita begitupun sebaliknya ada tokoh yang hanya muncul sekali dalam cerita yang penceritaannya relatif pendek.³⁹ Tokoh yang disebut pertama, merupakan tokoh utama dalam cerita, sedangkan tokoh yang kedua, merupakan tokoh tambahan yang tidak terlalu berperan dalam cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering dikagumi oleh pembaca, karena tokoh ini sering juga disebut tokoh hero. Tokoh protagonis sering menampilkan apa yang ada di benak penonton atau pembaca sesuai dengan harapan. Tokoh yang memicu terjadinya konflik dalam cerita merupakan tokoh

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 165-166.

³⁸ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 34.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 176.

antagonis.⁴⁰ Tokoh yang memancing ketegangan dan amarah pembaca ketika sedang berargumen dengan protagonis atau tokoh lainnya.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, dalam cerita terdapat tokoh sederhana (*simple*) dan tokoh bulat (*complex*). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang bentukannya asli yang memiliki kepribadian, sifat, watak tertentu dalam cerita. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang sulit di tebak kepribadian, sifat, wataknya. Karena tokoh bulat ini lebih menyerupai kehidupan manusia yang nyata.⁴¹

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berkembang tidaknya perwatakan dapat di lihat dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak berkembang dalam perwatakan atau tidak mengalami perubahan watak dan sifat dalam cerita sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam perwatakan, sejalan dengan plot atau kisah yang di angkat. Tokoh berkembang berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan lainnya, sehingga nantinya dapat mempengaruhi watak, sifat, dan tingkah lakunya dalam cerita.⁴²

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan dirinya dan lebih banyak ditonjolkan keadaan seperti pekerjaannya atau asalnya dari mana. Tokoh tipikal merupakan penggambaran atau pencerminan kelompok yang ada di dunia nyata. Tokoh netral merupakan tokoh yang ada dalam cerita,

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 178-179.

⁴¹ Ibid., 181-183.

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 188.

berinteraksi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral hanya ada dalam dunia fiksi, dia hadir atau dihadirkan hanya untuk mengembangkan jalan cerita.⁴³

c. Sinopsis novel *Imperfect* karya Meira Anastasia

Novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *imperfect* karya Meira Anastasia. Novel *imperfect* yang diterbitkan pada 7 Mei 2018 dengan tebal buku 172 halaman, berhasil mencuri perhatian dengan jumlah pembaca 3.94 juta. Jumlah minat baca yang banyak membuat novel ini di angkat menjadi sebuah film pada tahun 2019 dengan judul yang sama dengan jumlah 2.408 juta penonton pada bulan januari 2020.⁴⁴

Novel *Imperfect* menceritakan seorang wanita yang bernama Meira yang tidak sengaja melihat komentar *netizen* di akun instagram milik suaminya. Komentar itu bertuliskan “*Ternyata, orang cakep istrinya belum tentu cantik!*” yang disusul oleh komentar pedas orang-orang yang mengiyakan ucapan tersebut. Melihat komentar pedas *netizen*, Meira langsung merasa tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Hal yang dialami Meira bukan hal yang asing ditelinga, karena sebagian perempuan pasti mengalami ketidakpercayaan terhadap bentuk tubuhnya.

Banyak media atau iklan yang menampilkan perempuan dengan paras yang cantik dan bentuk tubuh yang bagus, masyarakat secara tidak sadar menerapkan standart yang sama terhadap para perempuan yang ada di indonesia tentunya. Mereka menerapkan hal tersebut terhadap *public figure* beserta keluarganya, seperti yang di alami Meira yang merupakan istri dari Ernest Prakasa yang

⁴³ Ibid, 190-191.

⁴⁴Wayan Diananto, “*Imperfect Kalahkan Habibie & Ainun 3 dan Danur 3: Sunyaruri, Berapa Penontonnya?*” diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4153949/imperfect-kalahkan-habibie-amp-ainun-3-dan-danur-3-sunyaruri-berapa-penontonnya>, pada tanggal 19 agustus 2023 pukul 18.54 WIB.

berprofesi sebagai sutradara ternama di Indonesia. Seorang Meira jelas tidak memenuhi standar kecantikan yang dimiliki oleh seorang istri *public figure*, karena ia memiliki kulit sawo matang, rambut pendek yang diwarnai abu-abu. Oleh karena itu ia sering mendapatkan cibiran dari mulut para *netizen* yang membuat dirinya merasa sedih dan terpuruk.⁴⁵

Dengan segala usaha dan kegagalan yang dialami Meira, membuat dia merasa putus asa dan menerima keadaan tubuhnya. Sebagai seorang suami yang menerima keadaan istrinya, Ernest tidak pernah menuntut Meira untuk menjadi seperti wanita yang cantik dan mempunyai bentuk tubuh yang bagus. Ernest menerima segala kekurangan Meira dan mencintainya tanpa mendengar omongan para *netizen* yang menyerang Meira di akun *instagram* miliknya.

Dalam sinopsis novel *Imperfect*, kita akan menemukan suatu pelajaran hidup bahwasanya cantik tidak menjadi standar seseorang akan mencintai kita. Karena apa bila ada seseorang yang mencintai kita dengan tulus dia tidak akan menuntut untuk sempurna. Sama halnya yang dialami oleh Meira, sang suami menerima segala kekurangan yang ada pada diri Meira. Meira mengajarkan bahwa menerima diri kita apa adanya itu jauh lebih baik dari pada berusaha menjadi diri orang lain.

4. Kajian Film

a. Pengertian Film

Para teoritikus film menyatakan bahwa, film yang dikenal dewasa sekarang ini merupakan perkembangan dari fotografi. Berkembangnya waktu membuat

⁴⁵ Destiara Anggita Putri, “Sinopsis Novel *Imperfect*, Kisah tentang Berdamai dengan Diri Sendiri” diakses dari <https://katadata.co.id/amp/agung/berita/632460ec85eb2/sinopsis-novel-imperfect-kisah-tentang-berdamai-dengan-diri-sendiri?page=2>, pada tanggal 19 agustus 2023 pukul 19.00 WIB.

penyempurnaan fotografi berlanjut hingga sekarang. Sehingga mendorong rintisan-rintisan gambar hidup atau yang kita kenal dengan sebutan film.⁴⁶

Film dapat dijadikan suatu wahana bagi seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan pemikiran dan konsep naratifnya serta sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan atau amanat yang disajikan dalam sebuah cerita. Film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan durasi 1 jam 52 menit 44 detik dan mulai tayang di bioskop pada 19 Desember 2019.

Menurut Alex Sobur film merupakan salah satu bentuk komunikasi media dengan menampilkan peran yang merupakan refleksi kehidupan. Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan kepada masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat film itu dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa film atau sinema adalah karya seni yang menyajikan kisah atau cerita naratif dengan menggunakan media gambar hidup yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang telah dipilih.

b. Unsur Film

Berdasarkan pengertian di atas, film merupakan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang banyak terjadi di lingkungan hidup, kemudian di buat dalam unsur cerita dalam bentuk *audio visual* yang dapat di tonton banyak orang. Film memiliki beberapa genre diantaranya, genre aksi, genre drama, genre romantis, genre komedi, genre horor, genre animasi, genre

⁴⁶ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta:Pusat Perkembangan Perfilman Kementerian dan Kebudayaan, 2017), 1-2.

⁴⁷ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra&Pembelajarannya*, 42-43.

dokumenter.⁴⁸ Genre yang digunakan dalam film *Imperfect* komedi percintaan meskipun begitu film ini dikemas dengan sangat apik dan terbilang film yang sangat berbobot, sehingga ketika menonton tidak perlu terlalu serius.

Film juga terdapat unsur antara lain:

1) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pembuatan film di luar hal yang berkaitan dengan dana. Sutradara merupakan orang penting kedua setelah produser karena sutradara yang mengatur jalannya alur cerita yang di angkat dan proses pemindahan cerita dari naskah skenario ke dalam bentuk aktivitas produksi⁴⁹

2) Penulis Skenario

Penulisan skenario harus berpegangan dengan aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita ditulis dengan cerita yang akan difilmkan dengan adegan-adegan yang jelas dan mudah untuk diungkapkan. Penulis skenario adalah orang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah itu yang akan digarab dan diwujudkan oleh sutradara menjadi film.⁵⁰

3) Penata Fotografi

Penata fotografi atau yang lebih sering di sebut kameramen adalah orang yang bertugas untuk proses pengambilan gambar dalam pembuatan film. Karena itu seorang kameramen dituntut untuk menghadirkan cerita yang menarik dan mempesona untuk menarik perhatian masyarakat. Bahkan dituntut untuk bisa

⁴⁸ Mesakh Ananta Dachi, “*Ini Macam-Macam Genre dalam Film*” diakses dari https://mediaindonesia.com/amp/hiburan/522141/ini-macam-macam-genre-dalam-film#amp_ct=1710648633103&_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17106485990791&referrer=ht tps%3A%2F%2Fwww.google.com, pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 08.19 WIB.

⁴⁹ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film*, 24.

⁵⁰ Ibid, 30.

menghadirkan film yang menyentuh emosi penonton melalui gambar yang direkam dalam kamera.⁵¹

4) Penyunting

Penyunting atau editing merupakan seorang yang bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk sebuah cerita yang menarik. Seorang penyunting atau editing bekerja dibawah naungan sutradara tanpa mematikan kreativitas sebab pekerjaan yang dilakukan berdasarkan suatu konsep yang sudah tertata rapi sebelum melakukan adegan yang dimaksud.⁵²

5) Penata Artistik

Penata artistik adalah orang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa yang artistik dalam proses film yang di produksi. Sebelum suatu cerita divisualkan ke dalam film, penata artistik telah terlebih dahulu membuat sketsa penggambaran secara kasar adegan demi adegan secara hitam putih atau berwarna. Tugas artistik menyediakan sejumlah sarana lingkungan yang menjadi tempat kejadian dalam film, tata rias, tata pakaian dan perlengkapan yang akan digunakan oleh para pelaku (pemeran) film dan lainnya.⁵³

6) Penata Suara

Penata suara adalah seseorang atau pihak yang akan menentukan baik tidaknya suara yang terekam dalam proses pembuatan film.⁵⁴

7) Penata Musik

Penata musik adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal pengisian suara musik atau instrumen. Seorang penata musik dituntut tidak hanya

⁵¹ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film*, 36.

⁵² Ibid., 40.

⁵³ Ibid., 45

⁵⁴ Ibid., 47

menguasai tentang musik saja tetapi juga harus menguasai kepekaan atau kemampuan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.⁵⁵

8) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film bisa juga disebut aktris dan aktor adalah mereka yang memerankan tokoh yang terdapat dalam film yang diproduksi. Keberhasilan film tidak bisa lepas dari aktris dan aktor yang menjadi pemeran di dalam film sesuai dengan cerita. Terutama dalam hal menampilkan watak dan karakter pada tokoh, pemeran dalam film terbagi menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh pembantu (piguran).⁵⁶

Dalam film juga terdapat alur diantaranya:

- a. Pengenalan Cerita yaitu awal pengenalan tokoh-tokoh cerita serta perwatakan, latar, dan lain sebagainya.
- b. Pemunculan Konflik yaitu bumbu dalam cerita agar suatu cerita menjadi lebih menarik untuk ditonton. Konflik ini melibatkan semua tokoh yang berperan dalam cerita.
- c. Komplikasi atau tahap peningkatan konflik merupakan tahap yang mempunyai banyak kejadian dalam konflik.
- d. Klimaks merupakan tahap yang memuncak dari konflik yang ada.
- e. Resolusi merupakan pemecahan masalah, pada tahap ini konflik yang terjadi mulai mereda atau sudah menemukan jalan keluar.

⁵⁵Marselli Sumarno, *Apresiasi Film*, 51.

⁵⁶ *Ibid.* 53-54.

- f. Akhir adalah tahap dari cerita dimana dalam tahap ini semua konflik sudah selesai dan terpecahkan.⁵⁷

⁵⁷ Rika Pangesti, “*Apa yang Dimaksud Alur? Ini Pengertian, Tahapan, dan Macamnya,*” diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5916769/apa-yang-dimaksud-alur-ini-pengertian-tahapan-dan-macamnya>, pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 10.22 WIB.